

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KECEMASAN PASIEN
YANG AKAN DI PASANGAN INFUS DI UGD PUSKESMAS SABBANG**

*Factors That Affect The Level Of Axiety Of Patients Who Will Be Instilled In The Emergency
Room At The Sabbang Health Center*

Awaluddin Naim¹, Sugiyanto²

¹Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

²Dosen S1 Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

E-mail: awalpawaru@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Laporan World Health Organization sekitar 10% orang di Amerika Utara, Eropa Barat, Australia, dan Selandia Baru mengalami kecemasan klinis dibandingkan dengan sekitar 8% di Timur Tengah dan 6% di Asia. Kecemasan merupakan gangguan mental terbesar. Diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan dan sebanyak 47,7% remaja sering merasa cemas. Penelitian ini dilaksanakan di UGD Puskesmas Sabbang Tahun 2021, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif "cross sectional", yaitu metode dengan tujuan mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien (Tingkat pengetahuan, Pengalaman Pasien, dan Komunikasi Terapeutik) Di UGD Puskesmas Sabbang. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang akan di pasang infus sebagai responden dengan metode penarikan sampel Sempel Random Sampling dengan jumlah pasien sebanyak 40 sampel. Hasil penelitian diperoleh bahwa Hubungan tingkat kecemasan dengan pengalaman di infus pasien yang akan di pasang Infus dengan nilai $p(0,033) < 0,05$, Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat pengetahuan pasien yang akan di pasang Infus dengan nilai $p(0,000) < 0,05$, dan Hubungan tingkat kecemasan dengan komunikasi terapeutik dengan pasien yang akan di pasang Infus dengan nilai $p(1,00) > 0,05$. Di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dasar bagi Puskesmas Sabbang dalam meningkatkan Pelayanan dan karakteristik pasien dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan di pasang infus

ABSTRACT

According to a World Health Organization Report about 10% of people in North America, Western Europe, Australia, and New Zealand experience clinical anxiety compared to about 8% in the Middle East and 6% in Asia. Anxiety is the biggest mental disorder. An estimated 20% of the world's population suffers from anxiety and as many as 47.7% of adolescents often feel anxious. This research was conducted in Emergency Room Sabbang health center Year 2021, the type of research used is descriptive research "cross sectional", which is a method with the aim of finding factors that affect the level of patient anxiety (Level of knowledge, Patient Experience, and Therapeutic Communication) in the ER Puskesmas Sabbang. The samples in this study are patients who will be infused as respondents with Sempel Random Sampling sampling methods with a total of 40 patients. The results of the study obtained that the relationship of anxiety levels with the experience in the infusion of patients to be installed Infusion with a value of $p(0.033) < 0.05$, Relationship of anxiety level with the level of knowledge of the patient to be installed Infusion with a value of $p(0.000) < 0.05$, and Relationship of anxiety level with therapeutic communication with the patient to be installed Infusion with a value of $p(1.00) > 0.05$. It is hoped that it can be used as a basic input for Sabbang health center in improving the service and characteristics of patients with anxiety levels in patients who will be installed infusions

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

✉ **Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

P-ISSN : 2356-198X

E-ISSN : 2747-2655

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dialami seseorang ketika sakit adalah kecemasan, apalagi jika seseorang tersebut harus menjalani tindakan medis yaitu pemasangan infus dan berperan sebagai pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi. Cemas merupakan hal yang sering terjadi dalam hidup manusia. Cemas juga dapat menjadi beban berat yang menyebabkan kehidupan individu tersebut selalu dibawah bayang-bayang kecemasan yang berkepanjangan dan menganggap rasa cemas sebagai ketegangan mental yang disertai dengan gangguan tubuh yang menyebabkan rasa tidak waspada terhadap ancaman, kecemasan berhubungan dengan stress fisiologis maupun fisiologis, Artinya, cemas terjadi ketika seseorang terancam baik secara fisik maupun psikologis (Asmadi, 2008).

Aspek penting emosi adalah efeknya pada selektifitas perhatian. Orang yang mengalami kecemasan cenderung memperhatikan hal tertentu di dalam lingkungannya dan mengabaikan hal lain dalam upaya membuktikan bahwa mereka dibenarkan untuk menganggap situasi itu menakutkan. Jika keliru dalam membenarkan rasa takutnya, mereka akan meningkatkan kecemasan dengan respon yang selektif, persepsi yang distorsi (Kaplan & Saddock, 2010).

Salah satu tindakan medis yang dapat menimbulkan rasa cemas adalah pemasangan infus. Pemasangan infus adalah suatu tindakan keperawatan yang digunakan untuk memasukkan cairan ke dalam vena (pembuluh darah pasien) dalam jumlah dan waktu yang lama dengan menggunakan set infus secara bertetes, tindakan pemasangan menimbulkan rasa tidak nyaman, ketakutan, dan kecemasan (Zannah, 2015).

Melalui hasil Observasi untuk survey awal di dapatkan hasil terdapat 5 pasien yang terdiri dari 1 pasien anak yang datang di UGD tampak cemas saat akan dilakukan pemasangan infus, sedangkan 2 pasien remaja mengatakan cemas karena pengalaman awal di

infus dan 2 pasien dewasa terlihat tenang dan mengatakan sudah beberapa kali di infus sebelumnya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pasien anak tampak pucat, rewel, berteriak, meronta-ronta dan menangis histeris ketika perawat mulai mendekat dan memegang tangan pasien anak saat akan di lakukan pemasangan infus.

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti saat survey awal di temukan beberapa pasien mengalami kecemasan terbukti dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa pasien merasa cemas saat akan dilakukan pemasangan infus.

Berdasarkan berbagai uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan saat pemasangan infus di UGD puskesmas sabbang

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif "*cross sectional*". Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang akan dipasangkan infus di UGD Puskesmas Sabbang Pada Tanggal 16 Juni sampai 15 Juli 2021, dengan jumlah sampel sebesar 40 responden.

Teknik sampling pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Data yang diambil adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui Observasi, wawancara, dan kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti yang mengacu pada kerangka konsep penelitian dengan bentuk pertanyaan dengan memilih alternative jawaban yang telah disediakan.

Pengambilan data dilakukan sendiri oleh peneliti, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tujuan penelitian serta meminta kesediaan dari yang bersangkutan untuk dijadikan sebagai responden atau sampel

peneliti, dan peneliti juga menjelaskan cara pengisian kuesioner kepada responden, kemudian responden diminta untuk mengisi kuesioner secara lengkap.

Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat . Analisa Univariat Bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing masing variabel meliputi data tingkat kecemasan, Pengalaman pasien, tingkat pengetahuan, dan komunikasi terapeutik perawat. Analisa Bivariat Analisis hubungan antara setiap variabel bebas dan terkait untuk melihat apakah hubungan yang terjadi bermakna secara statistic. Dalam penelitian ini untuk membuktikan ada tidaknya hubungan tingkat kecemasan dengan Pengalaman pasien, Tingkat pengetahuan, dan Komunikasi terapeutik perawat dengan uji chi square

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan kepada 40 pasien yang akan dipasang infus dan didapatkan hasil sebagai berikut

1. Analisis Bivariat

a. Hubungan tingkat kecemasan dengan pengalaman di infus pasien.

Tabel 1. Hubungan tingkat kecemasan dengan pengalaman di infus pasien yang akan di infus

Tingkat kecemasan	Pengalaman di infus						P Value
	Ya		Tidak		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Cemas Ringan	18	45	4	10	22	55	0,033
Cemas Berat	9	22,5	9	22,5	18	45	
Total	27	67,5	13	32,5	40	100	

Berdasarkan table 4.7 diatas menunjukkan bahwa 40 responden yang diteliti terdapat pasien memiliki pengalaman di infus sebanyak 18 responden (45%), terdapat 4 responden (10%) yang tidak memiliki pengalaman di infus sebelumnya dan

terdapat 22 responden (55%) yang memiliki kecemasan Ringan

Hasil analisis secara “chi-square test” di dapatkan nilai chi-square test p = 0,033, karena memenuhi syarat. Dengan demikian p = 0,033 < 0,05, maka dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan pengalaman di infus pasien di UGD Puskesmas Sabbang

b. Hubungan tingkat kecemasan dengan Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat pengetahuan pasien yang akan di infus

Tingkat Kecemasan	Tingkat Pengetahuan						P Value
	Baik		Kurang		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Cemas Ringan	22	55	0	0	22	55	0,000
Cemas Berat	0	0	18	45	18	45	
Total	22	55	18	45	40	100	

Berdasarkan table 4.8 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat pasien yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 responden (55%), terdapat 18 responden (45%) pasien yang memiliki tingkat pengetahuan kurang

Hasil analisis secara “chi-square test” di dapatkan nilai chi-square test p = 0,000, karena memenuhi syarat. Dengan demikian p = 0,000 < 0,05, maka dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan tingkat pengetahuan pasien di UGD Puskesmas Sabbang

c. Hubungan tingkat kecemasan dengan komunikasi terapeutik

Tabel 3. Hubungan tingkat kecemasan dengan Komunikasi Terapeutik perawat pada pasien yang akan di infus

Tingkat Kecemasan	Komunikasi Terapeutik						P Value
	Baik		Kurang		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Cemas Ringan	21	52,5	1	2,5	22	55	1,00
Cemas Berat	17	42,5	1	2,5	18	45	
Total	38	95	2	5	40	100	

Berdasarkan table 4.9 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang di teliti terdapat 21 (52,5%) reponden mengatakan komunikasi terapeutik perawat Baik, terdapat 1 (2,5%) responden mengatakan komunikasi terapeutik perawat kurang

Hasil analisis secara “*chi-square test*” di dapatkan nilai *Fisher Exact Test* $t p = 1,00$, karena tidak memenuhi syarat. Dengan demikian $p = 1,00 > 0,05$, maka dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan komunikasi terapeutik perawat di UGD Puskesmas Sabbang

PEMBAHASAN

a. Hubungan pengalaman di infus dengan tingkat kecemasan pasien yang akan di pasang Infus di UGD Puskesmas Sabbang

Berdasarkan table 1. bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat 27 responden (67,5%) pernah di infus sebelumnya, dan terdapat 13 responden (32,5) belum pernah di infus sebelumnya.

Pengalaman adalah peristiwa yang benar-benar dialami, dirasakan, dijalani (KBBI), Pengalaman awal pasien pada pengobatan adalah pengalaman-

pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa - masa yang akan datang. Pengalaman awal ini menjadi bagian penting serta bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari. jika pengalaman individu perihal kemo terapi kurang, maka cenderung mempengaruhi

Berdasarkan Tabel diatas bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat pasien dengan cemas ringan sebanyak 22 responden (55%) dan cemas berat sebanyak 18 responden (45%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecemasan ringan lebih tinggi di bandingkan responden yang memiliki kecemasan berat. Tanda- Tanda yang sering muncul pada pasien adalah, merasa tegang, nyeri otot, kaku, muka merah, merasa lemas, denyut jantung cepat, berdebar-debar, mudah berkeringat, dan gelisah.

Ansietas adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Tidak ada objek yang dapat didefinisikan sebagai stimulus cemas (Struart 2007). Menurut Townsend (2009), Kecemasan adalah perasaan gelisah yang tak jelas akan ketidaknyamanan atau ketakutan yang disertai respon otonom, perasaan takut terhadap sesuatu mengatasi bahaya, termasuk terhadap rasa nyeri.

Rasa nyeri yang ditimbulkan akibat dari tusukan jarum saat pemasangan infus dapat memicu munculnya stresor bagi seseorang ketika akan diinfus. Nyeri sebagai situasi tidak menyenangkan yang bersumber dari area tertentu, yang disebabkan oleh kerusakan jaringan dan yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dari orang yang bersangkutan (Sugiyanto, 2020b).

Hasil analisis secara “*chi-square test*” di dapatkan nilai *chi-square test* $p = 0,033$, karena memenuhi syarat. Dengan demikian $p = 0,033 < 0,05$, maka dinyatakan ada

hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan pengalaman di infus pasien di UGD Puskesmas Sabbang.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti Yuli Permata Sari mengatakan bahwa pasien preoperasi bedah mayor yang mengalami tingkat kecemasan sedang lebih banyak pada pasien yang belum pernah mempunyai pengalaman operasi (64,2%) dibandingkan dengan yang pernah mempunyai pengalaman operasi (37,0%). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p -value $< 0,05$ yaitu 0,012, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi bedah mayor.

Dan Hasil Penelitian lain sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyi Dewi Kuraesin (2009) dengan sampel 46 orang, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan yaitu 33 responden (68,8%) sementara pasien yang mengalami kecemasan sedang yaitu 3 responden (6,3%), dan pasien yang tidak mengalami kecemasan 12 responden (25%). Tanda yang muncul pada responden diantaranya, sering bangun pada malam hari, denyut nadi meningkat, gemeteran, merasa takut terhadap ruang operasi, peralatan, dan takut operasi yang dilakukannya gagal.

Berdasarkan Alimul (2009), pengalaman individu sangat mempengaruhi respon kecemasan sebab pengalaman bisa dijadikan suatu pembelajaran dalam menghadapi suatu stresor atau dilema. Pengalaman disini berkaitan dengan umur dan pendidikan, dimana pada seorang dengan umur yang bertambah serta pendidikan yang lebih baik akan memudahkan dalam menyerap informasi yang didapatkannya dan bersikap lebih bijak karena telah melalui proses operasi sebelumnya akibat penelitian ini mendeskripsikan pasien yang pernah di pasang infus sebelumnya masih permanen mengalami kecemasan. hasil wawancara

menggunakan pasien yang akan pada pasang infus yang sebelumnya memiliki pengalaman di infus yang buruk yaitu mengalami kesakitan, kecemasan yang dialaminya saat ini ditimbulkan sebab pasien takut jika pemasangan infus yang akan dijalani memberikan akibat buruk terhadap kesehatannya. sebaliknya pasien yang memiliki pengalaman di infus yang baik kecemasaannya lebih ringan dibandingkan pasien yang akan di infus yang memiliki pengalaman pada pasang infus yang buruk. Hal ini terjadi karena pasien mempunyai pengalaman yang baik akan beranggapan bahwa menggunakan melakukan pemasangan infus maka penyakit yang dideritanya mampu disembuhkan. Berdasarkan pendapat peneliti, pengalaman artinya pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai kemampuan seseorang pada menyebarkan koping untuk menghadapi suatu stressor atau problem. dengan adanya pengalaman diinfus sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang untuk persiapan menghadapi pemasangan infus karna telah melewati proses pemasangan infus dan mempunyai pengetahuan yang lebih baik sehingga bisa bertindak lebih tenang dari sebelumnya (Sugiyanto, 2020a).

b. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan di infus di UGD Puskesmas Sabbang

Berdasarkan table 2. bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat 22 responden (55%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang Pemasangan Infus dan terdapat 18 responden (45%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemasangan infus. Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama di mata dan pendengaran terhadap objek tertentu. Pengetahuan ialah domain yang penting pada bentukannya sikap terbuka atau open behavior (Donsu, 2017).

Kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan, ketakutan serta gejala otonom seperti berkeringat, sakit kepala, jantung berdebar, sakit perut, gelisah dan ketidakmampuan berdiri atau duduk dalam waktu yang lama (Kaplan dan Sadock, 2010).

Hasil analisis secara "chi-square test" di dapatkan nilai chi-square test $p = 0,000$, karena memenuhi syarat. Dengan demikian $p = 0,000 < 0,05$, maka dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan tingkat pengetahuan pasien di UGD Puskesmas Sabbang

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pasien yang memiliki pengetahuan yang baik mengalami kecemasan ringan saat akan di lakukan pemasangan infus ataupun sebaliknya. Hal tersebut sesuai teori yang mengatakan semakin tinggi pengetahuan seseorang maka tingkat kecemasannya semakin berkurang di mana pengetahuan penting dalam pembentukan tindakan seseorang.

Penelitian ini di dukung oleh penelit yuli permata sari mengatakan bahwa Diperoleh hasil analisis bahwa pasien preoperasi bedah mayor yang mengalami tingkat kecemasan sedang lebih banyak pada pasien yang mempunyai pengetahuan rendah (73,1%) dibandingkan dengan yang mempunyai pengetahuan tinggi (27,7%). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $pvalue < 0,05$ yaitu 0,000, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi bedah mayor.

Hal ini berdasarkan Kuraesin (2009) bahwa tidak semua responden yang memiliki pengetahuan baik tidak mengalami kecemasan begitu juga responden yang memiliki pengetahuan kurang akan mengalami kecemasan berat. Hal ini mungkin tergantung terhadap persepsi atau penerimaan responden itu sendiri terhadap operasi yang akan dijalankannya, prosedur pertahanan diri dan

mekanisme koping yang digunakan. pada sebagian orang yang mengetahui informasi pemasangan infus secara baik justru akan mempertinggi kecemasannya, dan sebaliknya pada responden yang mengetahui informasi pemasangan infus yang minim justru membuatnya santai menghadapi pemasangan infus, karena berdasarkan Asmadi (2008) setiap ada stressor yang mengakibatkan individu merasa cemas maka secara otomatis muncul upaya untuk mengatasinya menggunakan banyak sekali mekanisme koping

Ziadatul (2009) berasumsi bahwa penelitian ini sama dikarenakan faktor pengetahuan samasama memiliki kaitan yang sangat erat sekali menggunakan taraf kecemasan pasien preoperasi mayor. Dimana semakin tinggi pengetahuan pasien maka semakin baik persiapan pasien menghadapi pemasangan infus yaitu persiapan mental yang kuat untuk menjalani Pemasangan infus sebab telah tahu tentang Pemasangan Infus begitu juga dengan sebaliknya. sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (2009) bahwa salah satu penyebab kecemasan pada pemasangan infus ialah kurang pengetahuan, sebab pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi kurangnya informasi yang didapat terutama tentang penyakit yang diderita serta kesiapan selama menghadapi perawatan di rumah sakit.

c. Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan di infus di UGD Puskesmas Sabbang

Pada Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat 38 responden (95%) mengatakan perawat memiliki komunikasi terapeutik baik dan terdapat 2 responden (5%) mengatakan perawat memiliki komunikasi terapeutik kurang baik.

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang mendorong proses penyembuhan klien. pada pengertian ini mengatakan bahwa komunikasi terapeutik merupakan proses yang dipergunakan oleh perawat menggunakan pendekatan yang direncanakan secara sadar, bertujuan serta kegiatannya berpusat pada klien (Rahman, 2014).

Menurut Townsend (2009), Kecemasan adalah perasaan gelisah yang tak jelas akan ketidaknyamanan atau ketakutan yang disertai respon otonom, perasaan takut terhadap sesuatu mengatasi bahaya.

Hasil analisis secara “*chi-square test*” di dapatkan nilai *Fisher Exact Test* $t p = 1,00$, karena tidak memenuhi syarat. Dengan demikian $p = 1,00 > 0,05$, maka dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan komunikasi terapeutik perawat di UGD Puskesmas Sabbang

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh ervan Nur Cholis dkk yang berjudul Hubungan komunikasi terapeutik Perawat dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa di RSUD Dr Harjono Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi terapeutik yang dijalani perawat adalah baik dengan 38 responden (54%), dan sebanyak 32 responden (45%) mempunyai tingkat kecemasan dalam kategori kecemasan ringan. Hasil uji statistik *Spearman rho* didapatkan hasil $p=0,000$, $p<0,05$ dengan tingkat korelasi 0,663, maka ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan terapi hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo

Sugiyanto, Tarigan, & Kusumaningsih, (2018) yang mengatakan bahwa hubungan antara perawat dan pasien bisa meningkatkan mekanisme koping serta memberi dukungan emosional pada pasien yang mengalami kecemasan dan rasa takut.

salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecemasan pasien ialah adanya komunikasi dan perilaku secara terapeutik yang dilakukan perawat saat berinteraksi pada pasien, sehingga tingkat kecemasan di setiap pasien akan menurun Bila komunikasi serta sikap terapeutik perawat dilaksanakan dengan baik. Selain itu adanya komunikasi yang dilakukan perawat dengan menginformasikan mekanisme pelayanan ketika di UGD (persiapan pasien, obat-obatan, dan jenis tindakan) dan hal-hal lain di luar tindakan medis bisa membantu mengurangi tingkat kecemasan

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang akan di pasang infus di UGD Puskesmas Sabbang adalah Pengalaman di infus, Tingkat Pengetahuan, dan Komunikasi Terapeutik Sehingga dapat di simpulkan bahwa :

Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan pengalaman di Infus Di UGD Puskesmas Sabbang dengan Hasil analisis secara “*chi-square test*” di dapatkan nilai *chi-square test* $p = 0,033$, Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan tingkat pengetahuan di UGD Puskesmas Sabbang Hasil analisis secara “*chi-square test*” di dapatkan nilai *chi-square test* $p = 0,000$, karena memenuhi syarat. Dengan demikian $p = 0,000 < 0,05$, Tidak Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan komunikasi terapeutik di UGD Puskesmas Sabbang Hasil analisis secara “*chi-square test*” di dapatkan nilai *Fisher Exact Test* $t p = 1,00$, karena tidak memenuhi syarat. Dengan demikian $p = 1,00 > 0,05$

DAFTAR RUJUKAN

Asmadi. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Dalam Tindakan Kemoterapi Di Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta.

- Cholis, E. N., Rumpiati, R., & Sureni, I. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rsud Dr Harjono Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(1), 54-63.
- Dosun. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperative Di Rs Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108-113.
- Nyi Dewi Kuraisin. (2009) *Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Terkait Prosedur Invasif Pada Pasien Anak Di Rsud Dr. Haryoto Kabupaten Lumajang* (Doctoral Dissertation, Fakultas Keperawatan)
- Rahmat. (2014). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Baru Di Ruang Ugd Puskesmas Tamanan Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(2), 35-52.
- Sugiyanto. (2020a). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PROSES PENYEMBUHAN LUKA OPERASI DI RUANG ANGGREK RSUD . SAWERIGADING PALOPO Factors Related to The Surgical Wound Healing Process in the Anggrek Room of the Public Hospital Sawerigading Palopo Sugiyanto. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(1), 58–66. Retrieved from <https://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/29>
- Sugiyanto. (2020b). *PENURUNAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN PASCA OPERASI MELALUI TEKNIK RELAKSASI GENGAM JARI DI RSUD SAWERIGADING PALOPO*. 6(2), 55–59. Retrieved from <https://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/13>
- Sugiyanto, Tarigan, E., & Kusumaningsih, I. (2018). PENGALAMAN SPIRITUALITAS DOA PASIEN HIV / AIDS DI RSUD SAWERIGADING PALOPO DENGAN PENDEKATAN TEORI CALISTA ROY. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 1(2), 85–110.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.32524/jksp.v1i2.184>
- Tanrewali, M. S., & Wahyuningsih, W. (2019). Pengalaman Pengobatan Dan Kecemasan Pada Pasien Kanker Di Awal Bros Hospital Makassar. *Journal Of Health, Education And Literacy (J-Healt)*, 2(1), 14-18.
- Townsend. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menghadapi Operasi Di Rsup Fatmawati. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 61-88.
- Zannah. (2015). Hubungan Lama Pemasangan Infus Dengan Kejadian Plebitis Di Smc Rs. Telogorejo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 7(1).